

PENGARUH TATA KELOLA, KINERJA, DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL PERUSAHAAN PROPERTI DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE TAHUN 2012-2016

Prita Angelita Puspitarini

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Univeritas Katolik Atma Jaya
pritangelita@gmail.com

Yunia Panjaitan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Univeritas Katolik Atma Jaya
yunia.panjaitan@atmajaya.ac.id

Diterima 10 Desember 2018

Disetujui 18 Desember 2018

Abstract- This study aims to analyze the influence of independent commissioner, profitability, leverage, company age, and company size to intellectual capital disclosure. The population in this research is property and real estate companies listed at Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2012-2016. From 49 companies, there are 28 companies (140 observation data) which become the research sample. Data processing using Eviews 9. The result of the research shows that independent commissioner has significant effect on intellectual capital disclosure, profitability has no significant effect on intellectual capital disclosure, leverage has no significant effect on intellectual capital disclosure, firm age has significant effect on intellectual capital disclosure, and firm size has no significant effect on intellectual capital disclosure.

Keywords- Independent Commissioner; Profitability; Leverage; Age Firm; Size Firm; Intellectual Capital Disclosure

I. Pendahuluan

Era globalisasi saat ini telah memberikan perubahan pada berbagai macam aspek kehidupan, terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi yang semakin pesat, pertumbuhan inovasi, dan tingkat daya saing yang tinggi. Perubahan ini membuat perusahaan-perusahaan berusaha memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya untuk dapat bertahan dan melanjutkan usahanya. Secara tidak langsung, perusahaan dituntut untuk mengubah cara mereka dalam menjalankan bisnisnya.

Strategi bisnis merupakan langkah awal perusahaan untuk mencapai keberhasilan dalam menjalankan bisnis dengan membuat suatu perencanaan bisnis yang baik. Oleh sebab itu, menurut [1] perusahaan mengubah strategi bisnisnya dari bisnis berdasarkan tenaga kerja (*labor based business*) menjadi bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*). Perubahan yang terjadi dalam dunia bisnis ini menyebabkan aset tidak berwujud (*intangible assets*) menjadi hal penting disamping aset berwujud (*tangible assets*). Masa depan perusahaan tidak lagi ditentukan berdasarkan harta, tanah, peralatan, dan perlengkapan yang dimiliki tetapi sumber daya manusia atau karyawan serta pengetahuannya.

Knowledge based business merupakan salah satu bentuk bisnis yang fokus pada aset tidak berwujud (*intangible assets*) yaitu *knowledge assets*, seperti ide, inovasi, kreativitas, dan

pengetahuan sumber daya manusia. Perusahaan yang berbasis pengetahuan menerapkan konsep manajemen pengetahuan (*knowledge management*) yang bertugas mencari informasi mengenai bagaimana cara memilih, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya agar efisien. Dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka akan dapat diperoleh suatu cara dalam menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis yang nantinya akan memberikan keunggulan bersaing [2].

Modal intelektual merupakan salah satu hal yang mampu meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan. Menurut [3], *intellectual capital* didefinisikan sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses, atau teknologi yang dapat digunakan untuk membantu menciptakan nilai dan meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan. *Intellectual capital* terdiri dari tiga elemen yaitu human capital, structural capital, dan relation capital. *Human capital* fokus pada pengetahuan dan kompetensi dari para karyawan yang akan menunjang kinerja mereka dalam perusahaan, sehingga *human capital* akan meningkat bila perusahaan mampu memanfaatkan dan mengelola pengetahuan karyawannya. *Structural capital* berhubungan dengan bagaimana perusahaan dapat mendukung produktivitas karyawan agar menghasilkan output yang optimal. *Relation capital* merupakan hubungan harmonis perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dalam aktivitas bisnis, seperti pelanggan, *supplier*, pemegang saham, kreditur, masyarakat, pemerintah, dan pihak-pihak berkepentingan lainnya. Menurut [4], dalam dunia bisnis modern modal intelektual telah menjadi aset yang sangat bernilai.

Di Indonesia fenomena modal intelektual mulai berkembang setelah munculnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 tentang aktiva tidak berwujud. PSAK No. 19 menyatakan aktiva tidak berwujud adalah aset non-moneter yang teridentifikasi tanpa wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2012). Namun, dalam pedoman tersebut tidak diatur mengenai identifikasi serta pengukuran dari aktiva tidak berwujud. Meskipun aktiva tak berwujud tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai *intellectual capital*, namun kurang lebih *intellectual capital* telah mendapat perhatian. Secara tersirat, PSAK No. 19 mengatakan bahwa perusahaan dianjurkan untuk dapat mengungkapkan informasi mengenai aset tak berwujud yang dikendalikan perusahaan. Dengan kata lain, pengungkapan modal intelektual di Indonesia masih bersifat *voluntary* (sukarela).

Berdasarkan penelitian terdahulu seperti pada penelitian [3], [5], [6], [7], [8], [9], [10], [11], [4] terdapat beberapa faktor di dalam perusahaan mulai dari tata kelola, kinerja keuangan, dan karakteristik perusahaan yang berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, antara lain komisaris independen, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan.

Peneliti akan menganalisis kembali pengaruh tata kelola perusahaan yang diukur melalui jumlah komisaris independen, kinerja perusahaan yang diukur melalui profitabilitas dan *leverage*, serta karakteristik perusahaan yang diukur melalui umur perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual. Perusahaan *property* dan *real estate* dipilih karena perusahaan ini merupakan perusahaan yang menggunakan jasa seperti tenaga-tenaga ahli khusus yang saat ini sampai dengan masa yang akan datang dapat berkembang sangat pesat dengan meningkatnya jumlah penduduk, modernisasi standar hidup dan *demand* akan tempat hunian.

Kemajuan industri *real estate* ditunjukkan dengan pengembangan kawasan pemukiman, perumahan, *apartment*, pusat perbelanjaan, gedung perkantoran, dan properti komersial lainnya. Selain itu, perusahaan *property* dan *real estate* fokus pada pengetahuan yang merupakan aspek kritis dalam menentukan kesuksesan bisnis, yang mana didalamnya terdapat tenaga-tenaga ahli khusus yang tidak dimiliki oleh perusahaan lainnya, seperti tenaga teknik sipil, tenaga arsitek, dan sebagainya. Di samping itu, masih sedikitnya penelitian mengenai *intellectual capital disclosure* pada perusahaan *property* dan *real estate*, karena lebih banyak penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur. Oleh karena itu, hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Tata Kelola, Kinerja, dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.

II. Telaah Literatur dan Hipotesis

Agency Theory

[12] mengemukakan bahwa teori keagenan membuat suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satu pihak disebut *principal* dan pihak lain disebut *agent*. Dengan kata lain, pemegang saham merupakan pemilik atau "*principal*" dalam suatu perusahaan, sedangkan manajer perusahaan berperan sebagai "*agent*". Dalam praktik di perusahaan, terkadang *agent* dalam aktifitasnya tidak sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati dari awal untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham, melainkan cenderung untuk kepentingan sendiri, sehingga muncullah suatu konflik keagenan. Pada teori agensi terjadi *information gap* atau dengan kata lain asimetri informasi. Hal ini terjadi pada perusahaan dikarenakan pihak manajemen perusahaan (manajer) setiap hari berinteraksi langsung dengan kegiatan perusahaan, sehingga sangat mengetahui kondisi dalam perusahaan dan dengan demikian memiliki informasi yang sangat lengkap tentang perusahaan yang dikelolanya. Sedangkan, pemilik perusahaan tidak berinteraksi secara langsung pada kegiatan perusahaan, sehingga pemilik perusahaan hanya mengandalkan laporan yang diberikan oleh manajer dan hanya memiliki sebagian atau kurang lebih informasi dibanding manajer perusahaan.

Stakeholder Theory

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak untuk diberikan informasi mengenai aktivitas perusahaan yang mempengaruhi mereka. Kelompok "*stake*" tersebut, menurut [13], meliputi pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah, dan masyarakat. Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan, apakah mengungkapkan atau tidak mengungkapkan suatu informasi baik di dalam laporan keuangan maupun laporan tahunan.

Stakeholder theory menyatakan bahwa perusahaan yang bersedia untuk melaporkan aktivitasnya, termasuk pengungkapan modal intelektual terhadap *stakeholder*, biasanya bertujuan untuk mempertahankan pembentukan nilai perusahaan untuk semua *stakeholder* [14]. Perusahaan akan memilih secara sukarela dalam mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial, dan intelektual mereka melebihi permintaan wajibnya untuk memenuhi ekspektasi *stakeholder*.

Life Cycle Theory

Teori siklus hidup perusahaan merupakan perluasan dari konsep siklus hidup produk dalam pemasaran. Ada beberapa model siklus hidup yang digunakan oleh para peneliti yaitu model lima tahap, empat tahap, dan tiga tahap. Masing-masing model tersebut didukung oleh literatur

siklus hidup dan dapat dilihat secara lengkap pada penelitian [15]. Produk memiliki 4 tahap siklus hidup yaitu *introduction*, *growth*, *mature*, dan *decline*. Begitu juga dengan perusahaan, perusahaan memiliki siklus hidup seperti halnya dengan produk [16]. Pada saat *introduction*, perusahaan digambarkan seperti anak kecil yang baru belajar berjalan dengan kata lain perusahaan baru diperkenalkan sebagai bisnis yang kecil. Pada tahap *growth*, perusahaan digambarkan seperti anak remaja yang belum dewasa. Pada tahap ini, perusahaan mulai memenuhi kebutuhan pasar dan pertumbuhannya cepat. Pada tahap *mature*, perusahaan digambarkan seperti orang dewasa. Perusahaan memasuki tahap dimana para manajernya mulai profesional, tetapi umur perusahaan tidak panjang lagi dan mengarah pada tahap akhir dalam siklus hidup perusahaan. Tahap terakhir dari siklus hidup perusahaan adalah *decline*. Pada tahap ini, perusahaan digambarkan sebagai orang yang lanjut usia, dimana dengan berjalannya waktu perusahaan mengalami penurunan sehingga perusahaan akan menghentikan kegiatannya dan meninggalkan bisnisnya.

Modal Intelektual

Perhatian perusahaan terhadap pengelolaan modal intelektual beberapa tahun terakhir ini semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena adanya kesadaran perusahaan bahwa modal intelektual merupakan landasan bagi perusahaan untuk berkembang dan memiliki keunggulan dibandingkan perusahaan lain. Definisi modal intelektual sendiri telah diungkapkan oleh beberapa peneliti seperti [17] mendefinisikan *intellectual capital* adalah “*The sum of everything everybody in your company knows that gives you a competitive edge in the market place. It is intellectual material - knowledge, information, intellectual property, experience – that can be put to use to create wealth*”. Sedangkan, menurut [3], modal intelektual didefinisikan sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang dimana perusahaan dapat menggunakannya dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan. Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa modal intelektual menjadi sumber pengetahuan yang memberikan informasi tentang aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan seperti pengetahuan dan *skill* sumber daya manusia (karyawan) yang dimiliki, hubungan dengan pelanggan, proses manajerial, penelitian dan pengembangan yang sedang direncanakan atau dilakukan, serta teknologi yang dimiliki atau sedang dikembangkan, dimana hal tersebut dapat menciptakan nilai bagi perusahaan, dan meningkatkan *competitive advantage* dari perusahaan itu sendiri.

Komponen Modal Intelektual

Banyak peneliti telah mengemukakan elemen-elemen yang terdapat dalam modal intelektual. Namun, dari semuanya, tidak ada ketetapan pasti mengenai elemen-elemen dalam modal intelektual. Para peneliti seperti [17], dan [18] menyatakan elemen dalam modal intelektual terdiri dari tiga elemen utama, antara lain (1) *Human Capital* merupakan kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang terdapat pada setiap individu yang terdapat di dalamnya, seperti pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan; (2) *Structural Capital* merupakan infrastruktur pendukung dari *human capital* sebagai sarana dan prasarana pendukung kinerja karyawan; (3) *Relation Capital* merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata bagi perusahaan. Penciptaan nilai perusahaan dapat dilakukan dengan membangun hubungan antara perusahaan dengan para mitranya.

Pengungkapan Modal Intelektual

Menurut Faradina (2015), *intellectual capital disclosure* dalam suatu laporan keuangan adalah suatu cara untuk mengungkapkan laporan atau informasi yang didalamnya menjelaskan

aktivitas perusahaan yang kredibel, terpadu, dan “*true and fair*”. Di Indonesia, *intellectual capital disclosure* dilakukan dengan cara *voluntary* (sukarela) karena belum adanya standar tetap yang mengatur mengenai hal tersebut. Meskipun belum ada standar yang mengatur mengenai identifikasi dan pengukuran *intellectual capital*, beberapa perusahaan sudah memiliki kesadaran untuk mengungkapkan informasi *intellectual capital* sehingga mampu bersaing dalam pasar. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan daya saing (*the global competitiveness index*) Indonesia menurut *World Economic Forum* pada periode tahun 2014-2015 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Pada periode tahun 2013-2014, Indonesia menduduki peringkat ke-38 dari 144 negara, sedangkan pada periode tahun 2014-2015, Indonesia naik menempati peringkat ke-34 dari 144 negara. Dengan pengungkapan modal intelektual, perusahaan dapat memberikan bukti tentang nilai-nilai yang diterapkan dalam perusahaan [4].

[3] melakukan pengukuran terhadap tingkat pengungkapan dimana indeks pengungkapan *intellectual capital* berjumlah 78 item yang dibagi menjadi 6 kategori yaitu karyawan, pelanggan, teknologi informasi, proses, penelitian dan pengembangan, dan laporan strategis.

Komisaris Independen

Peraturan BAPEPAM No.29/PM/2004 Pedoman tentang Komisaris Independen menyatakan bahwa komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik Pasal 20 Ayat 3 menyatakan jumlah komisaris independen wajib paling sedikit 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu. Melalui perhitungan rasio profitabilitas, perusahaan dapat mengetahui laba yang akan dihasilkan baik hari ini atau prediksi untuk masa yang akan datang. Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Leverage

Leverage merupakan besarnya aktiva yang diukur dengan pembiayaan hutang, dimana hutang disini bukan berasal atau diberikan dari investor atau pemegang saham melainkan dari pihak kreditor. Artinya, berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva.

Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan awal perusahaan melakukan aktivitas operasional hingga dapat mempertahankan eksistensi (*going concern*) dalam dunia bisnisnya. Umur perusahaan menunjukkan perusahaan tetap eksis, mampu bersaing, dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian. Dengan mengetahui umur perusahaan, maka dapat diketahui pula sejauh mana perusahaan tersebut dapat *survive*.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva [19].

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Komisaris independen adalah pihak yang netral dalam perusahaan yang diharapkan mampu menjembatani adanya *information gap* yang terjadi antara pihak pemilik dengan pihak manajemen perusahaan. Dengan kata lain, kehadiran komisaris independen dalam dewan dapat meningkatkan kualitas aktivitas pengawasan dalam perusahaan karena tidak terafiliasi dengan perusahaan sebagai pegawai [4]. Semakin banyak komisaris independen maka diharapkan semakin adanya transparansi dalam mengelola perusahaan, karena manajer akan selalu diawasi dalam menyusun laporan perusahaan baik laporan tahunan maupun laporan keuangan, sehingga semakin luas tingkat pengungkapan modal intelektualnya.

[12] menyatakan bahwa teori keagenan adalah hubungan antara dua pihak yaitu antara *principal* (pemilik perusahaan atau pemegang saham) dan *agent* (pengelola perusahaan atau manajer). Dalam aktivitas perusahaan sering terjadinya konflik keagenan atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer perusahaan yang menyebabkan terjadinya *information gap*. Hal ini dapat terjadi karena manajer perusahaan setiap harinya terjun langsung dalam mengelola perusahaan sehingga lebih mengetahui kondisi perusahaan, sedangkan pemegang saham tidak terjun langsung dan hanya menerima laporan dari manajer perusahaan. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan komisaris independen sebagai pihak netral menjadi penting untuk membantu meminimalisasi *agency cost* yang dikeluarkan oleh pemilik perusahaan (*principal*) untuk melakukan pengawasan terhadap *agent*.

Penelitian [6] menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*, namun berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh [8] , dan [4] yang tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan dari komisaris independen terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

H₁ = Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas mencerminkan kinerja sebuah perusahaan, sehingga perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kinerja yang semakin baik pula, begitu pula sebaliknya. Menurut [20], salah satu mekanisme untuk membedakan perusahaan-perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi dengan perusahaan-perusahaan yang tingkat profitabilitasnya rendah yaitu dengan cara melihat pengungkapan modal intelektual secara sukarela yang dilakukan perusahaan.

Profitabilitas yang tinggi dianggap menjadi hal baik sehingga perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi secara rinci (*detail*). Pengungkapan informasi perusahaan secara rinci ini biasanya juga didukung dengan pengungkapan modal intelektual yang diharapkan akan dapat meningkatkan nama baik perusahaan dan memberi keyakinan bahwa informasi yang disampaikan manajer kepada pemilik perusahaan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal serupa juga dikatakan oleh [7] bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang

tinggi harus lebih menunjukkan perhatian untuk melaporkan informasi *intellectual capital* karena hal tersebut merupakan informasi krusial yang dapat mengurangi terjadinya kesenjangan informasi (*information gap*) antara investor dan manajer perusahaan.

Penelitian [7], [10], dan [4] menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan modal intelektual yang dilakukan perusahaan.

H₂ = Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.
Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. [12] mengatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki dorongan untuk mengungkapkan informasi lebih banyak. Salah satu sebabnya yaitu semakin tinggi rasio *leverage* perusahaan, semakin tinggi pula keraguan kreditur tentang jaminan keamanan dana mereka, sehingga timbul *information gap* antara manajemen perusahaan dengan kreditur. Oleh karena itu, untuk mengurangi *information gap* yang terjadi maka perusahaan dan kreditur perlu membuat perjanjian hutang (*debt covenant*).

Menurut [21], perusahaan dengan *leverage* yang tinggi juga akan lebih banyak mendapat perhatian dari kreditur untuk memastikan bahwa perusahaan tidak melanggar perjanjian hutang yang telah dibuat. Sesuai dengan *stakeholder theory* dimana *stakeholder* (kreditur) memiliki hak untuk mengetahui aktivitas perusahaan. Oleh sebab itu, untuk memberi keyakinan tersebut perusahaan akan melakukan pengungkapan informasi lebih luas, termasuk pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian, semakin tinggi *leverage* perusahaan maka *intellectual capital* yang diungkapkan dalam laporan tahunan juga semakin banyak.

[5] menyatakan bahwa *leverage* berhubungan positif dengan pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan. Sedangkan, penelitian [7] menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh dalam pengungkapan modal intelektual.

H₃ = Leverage berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.
Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Umur perusahaan menunjukkan perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian [22]. Semakin panjang umur perusahaan, semakin banyak pula perusahaan tersebut mempublikasikan dan mengungkapkan informasi dalam laporan tahunan secara lengkap dan rinci untuk menciptakan keyakinan pada pihak eksternal dalam hal kualitas perusahaan dan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat *survive*. Hal ini terjadi karena perusahaan yang telah lama berdiri atau perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan akan informasi perusahaan serta memiliki publikasi yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang masih baru [23]. Oleh sebab itu, perusahaan dengan umur yg lebih lama akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih lengkap, termasuk pengungkapan modal intelektual, dengan harapan pengungkapan informasi yang rinci tersebut dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan serta meningkatkan kepercayaan seluruh *stakeholder*.

Penelitian yang dilakukan oleh [6], [4] menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual. Berlawanan dengan penelitian yang dilakukan [8], dan [7] yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara umur perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual.

H₄ = Umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

[5] menyatakan bahwa ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel independen dengan asumsi bahwa perusahaan yang lebih besar melakukan lebih banyak aktivitas dan biasanya memiliki berbagai unit usaha. Kondisi ini akan sangat memungkinkan terjadinya konflik antara manajer dan investor atau pemegang saham. Anggapan tersebut sesuai dengan teori agensi. Oleh sebab itu, untuk mengurangi terjadi konflik dan asimetri informasi maka perusahaan mengungkapkan lebih banyak *intellectual capital* dalam laporan tahunannya. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *intellectual capital disclosure* juga dapat ditinjau dari teori *stakeholders*. [7] menyatakan bahwa perusahaan besar seringkali mendapat perhatian atau sorotan oleh *stakeholders* mengenai bagaimana cara manajemen mengelola *intellectual capital* yang dimiliki, seperti karyawan, dan pelanggan. Oleh sebab itu, untuk meyakinkan *stakeholders* bahwa perusahaan tersebut mengelola *human capital* dengan baik, perusahaan besar mengatasinya dengan mengungkapkan informasi termasuk pengungkapan modal intelektual.

Hasil penelitian [7], [9], dan [4] menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan variabel yang berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Berlawanan dengan hasil penelitian [8] yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

H₅ = Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

III. Metode Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, sedangkan teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu sampel yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI yang menerbitkan *annual report* dengan lengkap dan konsisten pada periode 2012-2016 secara berturut-turut.
2. Perusahaan *property* dan *real estate* yang sudah *go public* sebelum tahun 2012.
3. Perusahaan *property* dan *real estate* yang memiliki laba bersih selama periode 2012-2016.
4. Perusahaan *property* dan *real estate* yang mempublikasikan data yang dibutuhkan oleh peneliti secara lengkap terkait dengan variabel yang digunakan dalam penelitian.

Objek dalam penelitian adalah perusahaan-perusahaan dalam industri *property* dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dalam rentang tahun 2012-2016. Dengan demikian, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data panel karena mengandung dimensi *cross section* dan *time series*. Metode analisis data panel digunakan untuk menganalisis pengaruh secara parsial antara komisaris independen, profitabilitas, *leverage*,

umur perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap *intellectual capital disclosure*. Spesifikasi model regresi untuk panel data sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_{0it} + \beta_{1it}X_{1it} + \beta_{2it}X_{2it} + \beta_{3it}X_{3it} + \beta_{4it}X_{4it} + \beta_{5it}X_{5it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

Y_{it} : Pengungkapan Modal Intelektual (*Intellectual Capital Disclosure*) i pada tahun t

X_{1it} : Komisaris Independen i pada tahun t

X_{2it} : Profitabilitas i pada tahun t

X_{3it} : *Leverage* i pada tahun t

X_{4it} : Umur Perusahaan i pada tahun t

X_{5it} : Ukuran Perusahaan i pada tahun t

$\beta_1... \beta_5$: Koefisien regresi

ε : Tingkat kesalahan (*standard error*)

Indeks i : dimensi *cross section* (perusahaan i)

Indeks t : dimensi *time series* (waktu t)

Dari model regresi yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, maka penjelasan lebih lanjut mengenai definisi operasional dan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Variabel dependen pada penelitian ini yaitu pengungkapan modal intelektual (ICD). Penelitian ini menggunakan indeks pengungkapan (ICD Index) sejumlah 78 item yang dikembangkan oleh [3]. Indeks pengungkapan merupakan suatu metode untuk membuat angka pengungkapan informasi tertentu yang menggunakan 1 (satu) untuk yang melakukan pengungkapan atau 0 (nol) untuk yang tidak mengungkapkan pada masing-masing item [4]. Persentase dari indeks pengungkapan dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Score} = \frac{\sum Di}{M} \times 100\%$$

Keterangan :

Score = Variabel dependen indeks pengungkapan modal intelektual (ICD Index).

Di = 1 jika item diungkapkan dalam *annual report*.

0 jika item diungkapkan dalam *annual report*.

M = Total jumlah item yang diukur (78 item).

Pada penelitian ini komisaris independen diukur dengan cara jumlah komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris yang ada pada perusahaan [4].

$$\text{INDC} = \frac{\text{Total Independent Commissioner}}{\text{Total Board of Commissioner}}$$

Penelitian ini menggunakan dasar tingkat pengembalian atas aset (*Return On Asset*) sebagai proksi dari profitabilitas. ROA diukur dengan membandingkan antara laba bersih dengan total aset [24].

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

Pengukuran *leverage* pada penelitian ini mengacu pada penelitian [7] yang mengukur rasio *leverage* yaitu proporsi total hutang terhadap total aset.

$$LEV = \frac{Total\ Debt}{Total\ Asset}$$

Pengukuran umur perusahaan pada penelitian ini mengacu pada penelitian [4] yang dihitung mulai tahun berdirinya perusahaan hingga tahun laporan tahunan penelitian.

$$AGE = Year_t - Year_n$$

Keterangan :

Year_t : Tahun *annual report* yang diteliti.

Year_n : Tahun perusahaan berdiri.

Pengukuran *size* pada penelitian ini mengacu pada [4] yang menggunakan logaritma *total asset* sebagai proksi ukuran (*size*) perusahaan.

$$SIZE = \text{Log} (Total\ Asset)$$

IV. Hasil dan Pembahasan

Sampel pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2012 sampai dengan 2016. Pemilihan sampel ditentukan dengan *purposive sampling* dimana sampel dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Pada penelitian ini digunakan beberapa kriteria dalam memilih perusahaan sebagai sampel, maka proses pemilihan sampel dijabarkan pada tabel 1.

Tabel 1. Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI	49
Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang belum <i>go public</i> pada tahun 2012	(2)
Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> dengan konsisten pada periode 2012-2016 secara berturut-turut.	(12)
Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang tidak memperoleh laba bersih atau mengalami rugi bersih pada atau selama periode 2012-2016	(7)
Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang tidak mempublikasikan data yang dibutuhkan oleh peneliti secara lengkap terkait dengan variabel independen yang digunakan dalam penelitian.	0
Jumlah Sampel Penelitian dalam Setahun	28
Periode Penelitian	5
Total Jumlah Sampel Selama Periode Penelitian	140

Tabel 2 menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel penilitan yaitu komisaris independen, profitabilitas, *leverage*, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	ICD	INDC	ROA	LEV	AGE	SIZE
Mean	0,566850	0,389269	0,069861	0,420074	27,18571	12,60531
Median	0,589744	0,333333	0,059200	0,439450	27,00000	12,70380
Maximum	0,730769	0,833333	0,316100	0,740000	41,00000	13,65900
Minimum	0,269231	0,200000	0,000200	0,070000	8,000000	11,20165
Std. Dev.	0,103902	0,106341	0,051835	0,147880	6,765960	0,576759
Observations	140	140	140	140	140	140

Tabel 2 berikut ini menunjukkan hasil statistik deskriptif dari 140 observasi perusahaan sampel. Nilai rata-rata variabel independen yaitu pengungkapan modal intelektual (ICD) selama periode 2012-2016 sebesar 0,566850, artinya rata-rata kemampuan perusahaan yang menjadi subjek penelitian dalam melakukan pengungkapan modal intelektual adalah sebesar 56,68%. Variabel dependen komisaris independen (KI) selama periode 2012-2016 memiliki nilai rata-rata sebesar 0,389269 artinya rata-rata komposisi dewan komisaris independen pada perusahaan yang menjadi subjek penelitian sudah memenuhi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 33/POJK.04/2014 yakni sebesar 38,93%.

Nilai rata-rata variabel dependen profitabilitas (ROA) sebesar 0,069861 yang berarti rata-rata kemampuan perusahaan sampel dalam menghasilkan laba bersih dari keseluruhan harta (total aset) perusahaan adalah sebesar 6,99%. Selain itu, nilai rata-rata variabel dependen *leverage* (LEV) yang diukur dengan *debt to asset ratio* (DAR) sebesar 0,420074 yang berarti 42,01% aset perusahaan dibiayai dari hutang perusahaan. Nilai rata-rata variabel dependen umur perusahaan (AGE) selama periode 2012-2016 sebesar 27 tahun yang berarti rata-rata perusahaan sampel penelitian sudah mampu *survive* dalam waktu kurang lebih seperempat abad.

Penelitian ini menggunakan data panel yang merupakan gabungan dari data *cross section* yang terdiri dari 28 perusahaan *property* dan *real estate* serta *time series* yaitu tahun 2012 hingga 2016. Terdapat tiga pilihan metode estimasi dalam model panel yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Untuk menentukan metode mana yang paling tepat, maka dilakukan uji chow dan uji hausman.

Dari dua persamaan yang digunakan dalam penelitian ini, maka hasil pengujian pemilihan metode dengan menggunakan uji chow dan uji hausman terangkum dalam tabel 3 dan tabel 4 berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	15.964732	(27,107)	0.0000
Cross-section Chi-square	226.116589	27	0.0000

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	103.276738	5	0.0000

Berdasarkan hasil uji chow pada tabel 3, nilai probabilitas *Chi-square* sebesar 0.0000 menunjukkan bahwa F-stat lebih kecil dari F-tabel (0.05), karena adanya perbedaan intersep antar individu *cross section*, maka model yang tepat digunakan dalam penelitian ini bukan dengan *common effect model*. Selanjutnya pada hasil uji hausman pada tabel 4, dapat dilihat bahwa probabilitas *cross-section random* menunjukkan angka 0.0000 yang lebih kecil dari α (0.05). Hal ini menyatakan bahwa model yang tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Berikut adalah hasil dari *fixed effect model*:

Tabel 5. Hasil Fixed Effect Model

Dependent Variable: ICD

Method: Panel Least Squares

Date: 07/16/18 Time: 15:19

Sample: 2012 2016

Periods included: 5

Cross-sections included: 28

Total panel (balanced) observations: 140

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.606315	0.191095	-3.172840	0.0020
INDC	0.144997	0.063737	2.274923	0.0249
ROA	0.011324	0.103455	0.109459	0.9130
LEV	0.088589	0.073073	1.212330	0.2281
AGE	0.033202	0.002958	11.22613	0.0000
SIZE	0.013899	0.013394	1.037658	0.3018
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.843177	Mean dependent var	0.566850	
Adjusted R-squared	0.796277	S.D. dependent var	0.103902	
S.E. of regression	0.046897	Akaike info criterion	-3.079119	
Sum squared resid	0.235326	Schwarz criterion	-2.385732	
Log likelihood	248.5384	Hannan-Quinn criter.	-2.797348	
F-statistic	17.97809	Durbin-Watson stat	1.843744	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Pada Tabel 5, hasil uji t yang telah dilakukan menunjukkan nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0,0249 lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Dalam aktivitasnya, perusahaan terkadang memiliki suatu konflik keagenan atau perbedaan kepentingan yang terjadi antara pemegang saham sebagai *principal* dan pihak manajemen (manajer) perusahaan sebagai *agent*. Manajer perusahaan setiap harinya terjun langsung dalam mengelola perusahaan sehingga lebih mengetahui kondisi perusahaan, sedangkan pemegang saham tidak terjun langsung dan hanya menerima laporan dari manajer perusahaan sehingga

dapat timbul asimetri informasi (*information gap*) antara kedua pihak tersebut. Dengan kata lain, kehadiran komisaris independen dalam dewan dapat meningkatkan kualitas aktivitas pengawasan dalam perusahaan karena tidak terafiliasi dengan perusahaan sebagai pegawai [4].

Semakin banyak komisaris independen maka diharapkan semakin adanya transparansi dalam mengelola perusahaan, karena pihak manajemen akan selalu diawasi dalam menyusun laporan perusahaan baik laporan tahunan maupun laporan keuangan, sehingga semakin luas tingkat pengungkapan informasinya termasuk pada pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [6] yang menyatakan adanya pengaruh yang signifikan antara komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual dalam *annual report*.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan proksi *return on asset* (ROA). Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, menunjukkan nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0,9130 lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($0,9130 > 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_2 ditolak.

Penelitian ini menemukan bahwa tinggi rendahnya profitabilitas suatu perusahaan tidak mempengaruhi luas *intellectual capital disclosure*. Hal ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* berhak untuk diberikan informasi mengenai aktivitas perusahaan yang mempengaruhi mereka, sehingga besar atau kecilnya laba yang dihasilkan perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan informasi perusahaan termasuk pengungkapan *intellectual capital*.

Tabel 6. Rata-rata Pengungkapan Modal Intelektual

KODE	2012	2013	2014	2015	2016
APLN	0.717949	0.589744	0.653846	0.692308	0.641026
ASRI	0.435897	0.564103	0.551282	0.589744	0.564103
BAPA	0.262051	0.448718	0.474359	0.564103	0.423077
BCIP	0.487179	0.564103	0.564103	0.653846	0.576923
BKSL	0.487179	0.525641	0.538462	0.538462	0.564103
CTRA	0.551282	0.602564	0.602564	0.666667	0.615385
DART	0.397436	0.487179	0.602564	0.589744	0.589744
DILD	0.538462	0.589744	0.628205	0.692308	0.679487
DUTI	0.551282	0.564103	0.589744	0.692308	0.653846
EMDE	0.384615	0.461538	0.615385	0.615385	0.602564
GMTD	0.371795	0.589744	0.589744	0.602564	0.615385
GPRA	0.384615	0.538462	0.512821	0.602564	0.538462
GWSA	0.487179	0.602564	0.576923	0.589744	0.602564
JRPT	0.487179	0.602564	0.576923	0.576923	0.525641
KUA	0.589744	0.551282	0.564103	0.615385	0.615385
LAMI	0.358974	0.346154	0.320513	0.320513	0.307692
LPCK	0.589744	0.705128	0.628205	0.666667	0.641026
LPKR	0.628205	0.679487	0.628205	0.653846	0.641026
MDLN	0.653846	0.679487	0.692308	0.705128	0.717949
MTLA	0.730769	0.679487	0.692308	0.679487	0.730769
PLIN	0.641026	0.679487	0.653846	0.679487	0.653846
PUDP	0.525641	0.487179	0.512821	0.551282	0.538462
PWON	0.538462	0.615385	0.538462	0.589744	0.641026
RDTX	0.269231	0.397436	0.423077	0.397436	0.576923
RODA	0.410256	0.474359	0.500000	0.461538	0.576923
SCBD	0.461538	0.487179	0.512821	0.602564	0.602564
SMDM	0.487179	0.410256	0.384615	0.500000	0.538462
SMRA	0.474359	0.474359	0.525641	0.602564	0.641026
ICD	13.923077	15.397436	15.653846	16.692308	16.615385
Rata-rata ICD	0,497253	0,549908	0,559066	0,596154	0,593407

Tabel 7. Rata-rata Profitabilitas

KODE	2012	2013	2014	2015	2016
APLN	6,50%	5,30%	4,50%	4,55%	3,70%
ASRI	11,00%	6,00%	7,00%	3,66%	3,31%
BAPA	2,82%	2,86%	4,00%	0,79%	1,00%
BCIP	4,43%	8,06%	7,12%	2,18%	7,70%
BKSL	3,59%	5,67%	0,42%	0,55%	1,06%
CTRA	3,90%	4,80%	5,60%	4,90%	2,96%
DART	4,21%	3,79%	7,98%	3,10%	3,20%
DILD	3,29%	4,75%	5,19%	4,07%	2,70%
DUTI	8,02%	8,82%	7,29%	7,44%	8,67%
EMDE	0,47%	3,62%	3,82%	5,12%	4,80%
GMTD	7,20%	7,00%	7,80%	9,30%	7,10%
GPRA	4,30%	7,99%	6,08%	4,63%	2,99%
GWSA	20,93%	7,06%	11,00%	19,00%	3,00%
JRPT	8,56%	8,86%	10,69%	11,52%	11,87%
KJJA	5,40%	1,27%	4,60%	3,40%	4,00%
LAMI	6,85%	8,88%	6,08%	23,97%	2,85%
LPCK	14,37%	15,32%	19,27%	16,71%	9,55%
LPKR	5,32%	5,09%	8,30%	2,50%	2,69%
MDLN	5,67%	25,41%	6,81%	6,80%	3,45%
MTLA	10,12%	8,50%	9,51%	6,63%	8,05%
PLN	5,94%	0,81%	7,88%	5,99%	15,82%
PUDP	5,85%	7,20%	3,75%	6,19%	4,32%
PWON	9,90%	12,22%	15,00%	7,46%	8,60%
RDTX	10,33%	12,80%	14,16%	13,69%	12,40%
RODA	2,90%	13,70%	16,87%	14,84%	0,02%
SCBD	2,00%	31,61%	2,40%	2,86%	5,90%
SDDM	1,76%	0,90%	1,40%	2,39%	0,70%
SMRA	7,28%	8,00%	9,02%	5,67%	3,00%
ROA	182,91%	236,29%	213,54%	199,91%	145,41%
Rata-rata ROA	6,53%	8,44%	7,63%	7,14%	5,19%

Tidak adanya pengaruh signifikan variabel profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual dapat dilihat dari hasil data penelitian yang diambil pada periode penelitian tahun 2012-2016. Pada Tabel 6 dan Tabel 7, menunjukkan rata-rata pengungkapan modal intelektual dan rata-rata profitabilitas dan pada tahun 2012 hingga 2016. Rata-rata tingkat pertumbuhan pengungkapan modal intelektual mengalami pertumbuhan sebesar 4,518% dari tahun 2012 sampai 2016, sedangkan rata-rata tingkat pertumbuhan profitabilitas menunjukkan -5,575% yang artinya mengalami penurunan sebesar 5,575%. Oleh sebab itu, penelitian ini membuktikan bahwa besar kecilnya profitabilitas tidak dapat menjadi tolak ukur pengungkapan *intellectual capital* pada laporan tahunan perusahaan *property* dan *real estate* tahun 2012 sampai 2016. Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan menunjukkan nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0,2281 lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian ini menemukan bahwa besar kecilnya *leverage* suatu perusahaan tidak dapat mempengaruhi luas pengungkapan modal intelektual. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi belum tentu membuat perusahaan mengungkapkan modal intelektual, begitu pula dengan perusahaan yang memiliki *leverage* rendah. Hal tersebut bisa terjadi karena perusahaan menganggap nama baik, citra perusahaan, dan reputasi perusahaan merupakan hal terpenting dalam berkembangnya perusahaan, sehingga ketidakefektifan dalam pengelolaan rasio *leverage* tidak ingin diketahui oleh pihak eksternal. Menurut [8], manajer ingin kinerjanya dinilai baik sehingga memberikan informasi yang tidak lengkap kepada *stakeholder* ketika rasio *leverage* tinggi.

Tidak adanya pengaruh signifikan variabel *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual sesuai dengan data penelitian yang diambil pada periode penelitian tahun 2012-2016. Pada Tabel 6 dan Tabel 8, menunjukkan rata-rata pengungkapan modal intelektual dan rata-rata *leverage* pada tahun 2012 hingga 2016. Rata-rata tingkat pertumbuhan *intellectual capital*

disclosure mengalami peningkatan sebesar 4,518% pada tahun 2012 sampai 2016, sedangkan rata-rata tingkat pertumbuhan *leverage* menunjukkan -1,201% yang artinya mengalami penurunan sebesar 1,201%. Oleh sebab itu, penelitian ini membuktikan bahwa besar kecilnya *leverage* bukanlah faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual pada laporan tahunan perusahaan *property* dan *real estate* tahun 2012-2016.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan [8] dan [7] yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara *leverage* dengan pengungkapan modal intelektual.

Tabel 8. Rata-rata Leverage

KODE	2012	2013	2014	2015	2016
APLI	58.20%	63.30%	64.30%	63.00%	62.00%
ASRI	57.00%	63.00%	62.00%	65.00%	63.00%
BAPA	45.02%	47.33%	43.49%	43.00%	42.00%
BCIP	43.60%	48.00%	58.00%	62.08%	55.00%
BKSL	22.00%	35.50%	36.60%	41.00%	40.00%
CTRA	44.00%	51.00%	51.00%	50.00%	51.00%
DART	34.00%	39.00%	37.00%	40.00%	43.00%
DILD	35.00%	46.00%	50.00%	54.00%	57.00%
DUTI	22.00%	19.00%	22.00%	24.00%	21.00%
EMDE	41.00%	40.55%	48.86%	45.00%	50.00%
GMTD	74.00%	69.20%	56.30%	56.00%	50.00%
GFRA	46.00%	40.00%	41.00%	40.00%	40.00%
GWSA	20.00%	12.27%	14.01%	8.00%	7.00%
JRPT	56.00%	56.00%	52%	45.00%	42.00%
KUA	44.00%	49.00%	45.00%	49.00%	46.00%
LAMI	47.00%	41.41%	37.12%	14.00%	13.00%
LPCK	57.00%	53.00%	38.00%	34.00%	26.00%
LPKR	54.00%	55.00%	53.00%	52.00%	52.00%
MDLI	52.00%	51.54%	48.97%	53.00%	54.00%
MTLA	23.00%	38.00%	37.33%	39.00%	36.00%
PLN	43.49%	47.67%	47.81%	48.00%	50.00%
PUDP	29.56%	24.39%	28.25%	30.00%	30.00%
PWON	59.00%	56.00%	51.00%	50.00%	47.00%
RDTX	21.00%	26.00%	18.00%	15.00%	13.00%
RODA	43.89%	37.00%	31.00%	22.00%	24.00%
SCBD	25.00%	23.00%	29.00%	32.00%	29.00%
SMDM	20.00%	27.00%	30.00%	22.00%	20.00%
SMRA	65.00%	66.00%	61.00%	60.00%	61.00%
LEV	1181.76%	1225.16%	1192.04%	1156.08%	1126.00%
Rata-rata LEV	42.21%	43.76%	42.57%	41.29%	40.21%

Pada Tabel 5, hasil uji t yang telah dilakukan menunjukkan nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0.0000 lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*.

Pada *life cycle theory*, perusahaan dinyatakan memiliki empat tahap siklus kehidupan yaitu *introduction*, *growth*, *mature*, dan *decline* [16]. Perusahaan yang usianya cukup tua dikatakan sudah dalam tahap *mature* yang berarti apakah perusahaan dapat terus berkembang atau mengarah pada tahap *decline* (kebangkrutan), sehingga perusahaan berumur lebih tua cenderung terus meningkatkan kinerjanya agar tidak kalah saing dengan perusahaan berusia muda yang sedang berkembang (*growth*). Untuk terhindar dari tahap *decline* maka semakin panjang umur perusahaan, semakin banyak pula perusahaan mempublikasikan dan mengungkapkan informasi dalam laporan tahunan secara lengkap dan rinci (*detail*) termasuk *intellectual capital disclosure* yang sifatnya *voluntary*. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan keyakinan pada pihak *stakeholder* dalam hal kualitas perusahaan, dan agar *stakeholder* dapat mengetahui sejauh mana perusahaan dapat *survive*.

Terbukti dengan hasil penelitian, Summarecon Agung Tbk (SMRA) yang merupakan perusahaan dengan umur terpanjang (41 tahun pada tahun 2016), dalam melakukan

pengungkapan *intellectual capital* tidak pernah menurun setiap tahunnya. Hal ini terjadi karena perusahaan yang telah lama berdiri atau perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan akan informasi perusahaan serta memiliki publikasi yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang masih baru [23]. Selain itu, perusahaan yang lebih berumur memiliki lebih banyak jumlah karyawan yang handal, sehingga melakukan pengungkapan *intellectual capital* lebih luas untuk membuktikan kualitas karyawan yang dimiliki. Hal ini dilakukan dengan harapan pengungkapan informasi (*intellectual capital*) yang rinci tersebut dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan serta meningkatkan kepercayaan seluruh *stakeholder*.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil dari penelitian yang dilakukan oleh [6], [4], namun tidak sejalan dengan hasil penelitian [8] yang menyatakan bahwa umur perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*.

Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Berdasarkan hasil pada Tabel 5, menunjukkan bahwa probabilitas yang dihasilkan 0,3018 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, yang berarti H_5 ditolak dan menerima H_0 . Dapat disimpulkan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*.

Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini didapatkan melalui *total asset*. Perusahaan yang memiliki *total asset* yang besar belum tentu membuktikan bahwa perusahaan sesuai dengan karakteristik perusahaan besar. Hal tersebut terjadi karena peneliti menemukan jumlah aset perusahaan menjadi besar karena besarnya aset berupa tanah yang belum dikembangkan perusahaan *property* dan *real estate*, sehingga *total asset* yang besar belum tentu menyebabkan perusahaan mengungkapkan *intellectual capital*.

Perusahaan Lippo Karawaci Tbk (LPKR) yang memiliki ukuran perusahaan terbesar pada penelitian selama tahun 2012-2016 yaitu sebesar 13,66 di tahun 2016 hanya mampu melakukan pengungkapan *intellectual capital* sebesar 0,679487. Perusahaan dengan ukuran terkecil pada penelitian yaitu Bekasi Asri Pemula Tbk (BAPA) memiliki ukuran perusahaan sebesar 11,20 pada tahun 2012 juga hanya mampu mengungkapkan *intellectual capital* sebesar 0,282051. Dugaan peneliti hal tersebut terjadi karena perusahaan yang memiliki *total asset* yang besar belum tentu mengungkapkan *intellectual capital* secara luas, bukan karena tidak memiliki sumber daya manusia (karyawan) yang handal tetapi perusahaan besar cenderung fokus dalam mengembangkan perusahaannya sehingga hanya mengungkapkan modal intelektual secara standar. Begitu pula dengan perusahaan kecil. Perusahaan dengan ukuran kecil tidak melakukan pengungkapan secara luas bukan karena tidak memiliki sumber daya manusia yang dapat diandalkan, tetapi perusahaan kecil tetap ingin membentuk citra yang baik dimata publik. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya ukuran suatu perusahaan tidak dapat menjadi tolak ukur dalam hal *intellectual capital disclosure*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [8] yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Namun, hasil penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian [6] serta [21], [5], dan [4] dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ukuran perusahaan merupakan variabel yang berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*.

V. Simpulan dan Saran

Penelitian ini menganalisis pengaruh komisaris independen, profitabilitas, *leverage*, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel pertama, komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Komisaris independen melakukan tugasnya dengan baik yaitu mengawasi aktivitas operasional perusahaan agar terbebas dari perilaku-perilaku manajer yang menyimpang serta meminimalisasi terjadinya *information gap* antar *principal* dan *agent*.

Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Besar kecilnya profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *intellectual capital*. Perusahaan dengan profitabilitas yang besar tetap mengungkapkan *intellectual capital* dalam laporan tahunannya untuk memberitahu dan memenuhi ekspektasi *stakeholder* bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik. Perusahaan dengan profitabilitas yang kecil juga akan mengungkapkan *intellectual capital* karena *stakeholder* tetap memiliki hak untuk mendapatkan informasi, termasuk *intellectual capital disclosure*.

Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Tinggi rendahnya *leverage* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *intellectual capital disclosure* suatu perusahaan. Perusahaan menganggap nama baik, citra perusahaan, dan reputasi merupakan hal terpenting dalam berkembangnya perusahaan, sehingga ketidakefektifan dalam pengelolaan rasio *leverage* tidak ingin diketahui oleh pihak eksternal.

Umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Perusahaan dengan umur yg lebih lama akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih lengkap, termasuk *intellectual capital disclosure*, dengan harapan pengungkapan informasi yang rinci tersebut dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan serta meningkatkan kepercayaan seluruh *stakeholder*.

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Dalam penelitian ini, variabel ukuran perusahaan menggunakan proksi *total asset*. Perusahaan yang memiliki *total asset* yang besar belum tentu mengungkapkan *intellectual capital* secara luas, bukan karena tidak memiliki sumber daya manusia (karyawan) yang handal tetapi perusahaan besar cenderung fokus dalam mengembangkan perusahaannya sehingga hanya mengungkapkan modal intelektual secara standar. Begitu pula dengan perusahaan kecil. Perusahaan dengan ukuran kecil tidak melakukan pengungkapan secara luas bukan karena tidak memiliki sumber daya manusia yang dapat diandalkan, tetapi perusahaan kecil tetap ingin membentuk citra yang baik dimata publik. Oleh sebab itu, dugaan peneliti variabel ukuran perusahaan bukan yang menjadi determinan bagi perusahaan dalam mengungkapkan *intellectual capital*.

Peneliti menyadari penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Maka dari itu berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan atau menggunakan variabel independen lainnya yang tidak terdapat dalam model penelitian ini yang mungkin dapat lebih

- mempengaruhi *intellectual capital disclosure* seperti porsi kepemilikan saham publik, budaya perusahaan, dan lain sebagainya.
- b. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan sektor perusahaan lain yang *listing* di Bursa Efek Indonesia, atau perusahaan yang terdaftar dalam indeks *kompas 100*.
 - c. Peneliti selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian dan memperbanyak jumlah sampel yang digunakan, sehingga akan memperoleh gambaran yang lebih baik dan akurat mengenai kecenderungan perusahaan mengembangkan *intellectual capital disclosure*.
 - d. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan *total sales* atau jumlah karyawan untuk menjadi proksi dalam mengukur *company size*.
 - e. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dampak *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan.
2. Bagi perusahaan
Bagi perusahaan, diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kepedulian perusahaan terhadap *intellectual capital* serta pengungkapannya. Perusahaan-perusahaan di Indonesia sebaiknya menyadari bahwa mengungkapkan *intellectual capital* pada laporan tahunannya, merupakan sebuah hal penting yang tidak hanya meningkatkan kepercayaan investor saja melainkan kepercayaan dan kesejahteraan karyawan juga.
 3. Bagi investor
Investor dapat lebih cermat dalam berinvestasi. Dalam penelitian ini dapat terlihat bahwa investor bisa melakukan tindak antisipasi agar terhindar dari salah pilih investasi.
 4. Bagi regulator
Pihak regulator dapat membuat peraturan mengenai *intellectual capital* mulai dari cara mengidentifikasi, cara pengukurannya hingga pengungkapannya (*disclosure*).

VI. Sumber Referensi

- [1] Sawarjuwono, T., & Kadir, A.P. (2003). *Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran, dan Pelaporan (sebuah library research)*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 5 (1), 35-57.
- [2] Rupert, B. (1998). *The Measurement of Intellectual Capital*. Management Accounting, 76, 26-28.
- [3] Bukh, P.N., Nielsen, C., Gormsen, P., & Mouritsen, J. (2005). *Disclosure of Information in Intellectual Capital in Danish IPO Prospectuses*. Accounting, Auditing & Accountability, 18(6), 713-732.
- [4] Suwanti, T., Mindarti, C.S., & Setianingsih, N. (2016). *Analisis Pengaruh Komisaris Independen, Konsentrasi Kepemilikan terhadap Intellectual Capital Disclosure (ICD) dan Kinerja Perusahaan*. Forum Manajemen Indonesia ke 8.
- [5] Purnomosidhi, B. (2006). *Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, 9(1), 1-20.
- [6] White, G., Lee, A., & Tower, G. (2007). *Drivers of Voluntary Intellectual Capital Disclosure in Listed Biotechnology Companies*. Journal of Intellectual Capital, 8(3), 517-537.
- [7] Suhardjanto, J. & Wardhani, M. (2010). *Praktik Intellectual Capital Disclosure Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, 14(1), 71-85.
- [8] Nugroho, A. 2012. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure (ICD)*. Accounting Analysis Journal, 1(2), 1-11.

- [9] Ferreira, A.L., Manuel C.B., dan Jose A. M. (2012). *Factors Influencing Intellectual Capital Disclosure by Portuguese Companies*. International Journal of Accounting and Financial Reporting, 2 (2).
- [10] Oktavianti, H., & Wahidahwati (2014). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Intellectual Capital*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 3 (5).
- [11] Faradina, S. (2015). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Intellectual Capital pada Perusahaan Property dan Real Estate*. Jurnal Bisnis dan Manajemen, 5(2).
- [12] Jensen, M.C., & Meckling, W.H. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics, 3(4), 305-360.
- [13] Riahi-Belkaoui, A. (2003). *Intellectual Capital and Firm Performance of US Multinational firms: A Study of The Resource-based and Stakeholder Views*. Journal of Intellectual Capital, 4(2), 215-226.
- [14] Ernst & Young, KPMG, Pricewaterhouse Coopers, and House of Mandag Morgen. (1999). *The Copenhagen Charter: A Management Guide To Stakeholder Reporting*. Danish: House of Mandag Morgen.
- [15] Quinn, Robert E. & Kim Cameron. (1983). *Organizational Life Cycles and Shifting Criteria of Effectiveness: Some Preliminary Evidence*. Management Science Vol.29 No.1 (January): 33-51.
- [16] Schori, Thomas R. & Michael L. Garee. (1998). *Like Products, Companies Have Life Cycle*. Marketing Views, 32(13), 4.
- [17] Stewart, T.A. (1998). *Intellectual Capital: Modal Intelektual Kekayaan Baru Organisasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- [18] Bontis, N. (1998). *Intellectual capital: An Exploratory Study that Develops Measures and Models*. Management Decision, 36(2), 63-76.
- [19] Sujianto. 2001. *Dasar-dasar Management Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- [20] Meek, Gary K., Clare B. Roberts, and Sidney J. Gray. (1995). *Factors Influencing Voluntary Annual Report Disclosures by US, UK, and Continental European Multinational Corporations*. Journal of International Business Studies, 26(3), 555-573.
- [21] Setianto, A.P., & Purwanto, A. (2014). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di "Indeks Kompas 100" Tahun 2010-2012)*. Diponegoro Journal of Accounting, 3(4), 1-15.
- [22] Yularto. P.A., & Chariri, A. (2003). *Analisis Perbandingan Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Sebelum Krisis dan pada Periode Krisis*. Jurnal Maksi, 2, 35-51.
- [23] Lang, M., & Ludholm, R. (1993). *Cross-sectional Determinants of Analyst Ratings of Corporate Disclosures*. Journal of Accounting Research. 31, 246-271.
- [24] Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.